

# DILEMA TANAMAN OBAT KELUARGA DAN KETERSEDIAAN PEKARANGAN

Michellia Darwis

Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik

## PENDAHULUAN

Pengertian dari Tanaman Obat Keluarga dengan akronim TOGA pada hakikatnya adalah sebidang tanah baik di dalam (depan, belakang dan samping) rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman berkhasiat obat. Untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga sehari-hari bagi ketersediaan obat alami cukup dengan memanfaatkan lahan pekarangan di sekitar rumah. Kalau keperluan banyak seperti untuk industri jamu skala rumah tangga bisa memanfaatkan sebagian ladang atau kebun bagi pengembangan tanaman berkhasiat obat. Mengingat pentingnya manfaat obat herbal pemerintah sudah memprogramkan T O G A sebagai sumber "Apotik Hidup". Untuk mendukung suksesnya program Toga perlu sosialisasi dan penyebaran dengan memanfaatkan tenaga penyuluh pertanian, puskesmas, atau organisasi kemasyarakatan seperti PKK, Karang taruna dan Program KB (Kegiatan Keluarga Berencana).

Menurut Poerwadarminta dari kamus bahasa Indonesia, pekarangan berasal dari kosa kata "karang" yang berarti halaman di sekitar rumah tempat kita tinggal. Diuraikan lebih lanjut oleh pakar lingkungan hidup Otto Soemarwoto bahwa pekarangan merupakan suatu ekosistem yang ditanami dengan berbagai aneka jenis tanaman yang masih mempunyai hubungan fungsional, ekonomi dan biofisika. Namun dewasa ini dan menjadi dilema bagi program pengembangan TOGA adalah lahan pekarangan semakin menyusut eksistensinya.

Ironisnya di pulau Jawa malahan rumah penduduk sudah tidak punya pekarangan sama sekali, baik di pedesaan apalagi di perkotaan.

## Fungsi Pekarangan

Pengembangan TOGA dengan menggunakan kebun, ladang ataupun areal persawahan untuk memproduksi tanaman berkhasiat obat tentu lebih baik, namun jarak dari rumah menjadi terpisah dan berjauhan. Kecuali bila sudah dalam bentuk usahatani dalam jumlah melebihi kebutuhan sehari-hari, dan pasokan bagi pabrik obat tradisional (jamu). Untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, TOGA cukup dalam bentuk kebun di lahan pekarangan. Tempo dulu masyarakat pedesaan sudah biasa menanam tanaman berkhasiat obat di lahan pekarangan mereka. Jenis tanaman obat yang ditanam seperti; kembang sepatu, jarak pagar, jahe, kunyit, kencur, jeruk nipis, serai, termasuk kelapa dan lain sebagainya untuk mengatasi penyakit yang menyerang anggota keluarga.

Tanaman yang berkhasiat obat sebagian besar digunakan langsung sebagai obat atau sebagai bahan baku obat herbal tradisional. Seperti diketahui jamu sebagai substansi dalam tanaman obat sudah dimanfaatkan beratus-ratus tahun yang lalu oleh nenek moyang kita sebagai obat tradisional penyembuh penyakit yang menyerang anggota keluarga. Tanaman berkhasiat obat bisa berasal dari akar, batang, ranting, kulit, daun, bunga, buah dan bijinya yang mengandung zat-zat sebagai pengobatan. Dari beberapa jenis tanaman obat ada yang sudah dikaji dan

dipergunakan secara ilmiah, namun masih banyak juga yang belum diteliti. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat merupakan warisan nenek moyang kita yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari sudah merupakan kebiasaan dan tidak asing lagi dalam upaya pemenuhan kebutuhan obat herbal masyarakat Indonesia.

Sebenarnya pemanfaatan TOGA di lahan pekarangan hanyalah sebagian kecil saja dari fungsi pekarangan. Fungsi pekarangan lainnya adalah sebagai sumber bumbu makanan, dan memang sebagian dari jenis tanaman obat juga bermanfaat untuk bumbu masakan. Multi fungsi lainnya dari aspek ekonomi adalah; terutama di pedesaan dengan menanam tanaman hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan), kolam ikan dan beternak itik atau ayam. Tentu semua ini tidak mengenyampingkan nilai artistik pekarangan dengan menanam tanaman hias, teratai di kolam ikan dan bunga-bunga. Fungsi sosial adalah; hasil panen komoditas pekarangan bisa saling berbagi antar tetangga dan yang tidak kalah pentingnya pekarangan sebagai tempat arena bermain anak-anak dengan beraneka macam bentuk permainan. Semua itu bisa dilakukan karena areal pekarangan cukup luas ketersediaannya.

## Degradasi Pekarangan

Semakin berkurangnya (degradasi) lahan pekarangan sudah menimbulkan kerisauan; hasil pengamatan di depan rumah masyarakat terutama di pulau Jawa bukan lagi lahan pekarangan, tetapi sudah men-

jadi jalan raya. Sebaliknya di belakang rumah penduduk lahan makin sedikit dan cenderung berimpitan dengan rumah tetangganya, bahkan kini sudah banyak yang hilang tidak berpekarangan sama sekali.

Kekuatan ekonomi memaksa penduduk untuk mengubah pandangan mereka tentang tanah. Awal mulanya tanah dianggap sakral, tidak boleh diperjual belikan dan kepemilikannya harus diwariskan secara turun temurun. Namun pada akhirnya terjadi desakralisasi tanah. Pemilik tanah tunduk pada uang dan pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup, bersifat konsumtif tanah diperjual belikan sehingga kepemilikan tanah semakin berkurang.

Masalah degradasi lahan pekarangan di pulau Jawa ini kemungkinan juga sudah terjadi di luar Jawa. Areal pekarangan semakin terdesak seiring dengan penambahan penduduk. Kasus di kota Solo yang diinformasikan oleh media masa bahwa rumah-rumah penduduk sudah tidak punya pekarangan lagi, yang ada hanyalah pelataran kecil dan berbatas pagar tembok dengan tetangga sebelah menyebelah.

Desa semakin padat, sedangkan proyek-proyek pembangunan perumahan (properti) yang gencar dilakukan sering kurang memperhitungkan keberadaan pekarangan. Di perkotaan harga tanah semakin mahal, pengembangan perumahan tipe kecil dengan luas areal kapling hanya 60-70 m<sup>2</sup> sungguh tidak sehat dan mengakibatkan areal pekarangan semakin terbatas. Lahan pekarangan yang semakin terbatas kadang kala di "floor" dengan semen. Pada konsep pengem-

banan apartemen, condominium atau flat fungsi pekarangan menjadi tidak ada sama sekali. Pada bangunan bertingkat ini yang ada adalah "balkon", yaitu teras yang menjorok keluar bangunan.

### Dilema TOGA dan Pekarangan

Pengembangan TOGA pada prinsipnya memang tidak mutlak di lahan pekarangan, bisa diluar itu seperti; kebun, ladang atau persawahan terlarang yang tidak ditanami padi. Namun secara historisnya masyarakat pedesaan semenjak dahulu kala memanfaatkan pekarangan rumah tinggal sebagai areal penanaman tanaman berkhasiat obat. Kemudian baru berkembang ke lahan lainnya apabila kebutuhan sudah melebihi kebutuhan sehari-hari dan orientasinya sudah ke bisnis produk jamu.

Pemerintah sudah sejak lama memprogramkan TOGA sebagai bagian dari pemanfaatan obat tradisional atau obat herbal untuk dikembangkan dan digunakan dalam upaya menjaga kesehatan masyarakat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dengan salah satu institusinya yaitu Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik (Balitro) mempunyai mandat untuk meneliti dan mengembangkan tanaman berkhasiat obat. Balitro juga menunjang program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan memanfaatkan lahan pekarangan.

Pemanfaatan lahan pekarangan sudah merupakan kearifan lokal, bahan herbal mudah di dapat dan selalu tersedia, lebih ekonomis, ramah lingkungan dan tidak ada efek samping. Namun karena ada-

nya degradasi lahan pekarangan akibat desakralisasi fungsi tanah, nilai tanah melambung tinggi, tuntutan kebutuhan ekonomi, pertambahan penduduk, perubahan nilai-nilai sosial budaya, konsep pengembangan perumahan luas lahan minimalis ataupun perumahan dengan tumbuh ke atas (bertingkat), semuanya bermuara kepada ketersediaan lahan pekarangan dan tentu saja menjadi dilema bagi keberhasilan program pengembangan TOGA.

### PENUTUP

Tidak diragukan lagi manfaat tanaman berkhasiat obat dan program TOGA bagi kesehatan keluarga. Seperti kata orang bijak bahwa kesehatan bukanlah segala-galanya namun segala-galanya itu tidak ada arti kalau tubuh tidak sehat (*Health is not everything but everything is nothing without health*), jadi perlu dicari pola baru dalam pengembangan TOGA dalam bentuk pekarangan. Kalau ada pekarangan tetapi sedikit, dicari tanaman berkhasiat obat apa saja yang perlu dan bisa ditanam di lahan pekarangan sempit. Kalau pekarangan sudah difloor (disemen) atau dalam bentuk balkon (apartemen/bertingkat) bisa dikaji tanaman berkhasiat obat yang ditanam dalam skala pot atau sistem hidroponik. Kalau sudah tidak ada pekarangan sama sekali ataupun lebih diutamakan untuk keperluan lain, maka perlu dibentuk kawasan tertentu (sistem kluster), areal pertanaman, ruang publik, *green area* dan pada areal tersebut disediakan untuk keperluan tanaman berkhasiat obat